

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan sehat seseorang, baik secara fisik, jiwa, maupun sosial dan bukan sekadar terbebas dari penyakit untuk memungkinkannya hidup produktif. Tujuan dari pembangunan kesehatan nasional adalah untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat, bagi setiap orang agar terwujudnya derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat kompleks dan saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan kesehatan nasional harus dilaksanakan secara menyeluruh terpadu, merata, dan dapat diterima serta terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Kemenkes RI, 2023)

Menurut Hendrik. L Blum, terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan baik secara individu maupun kesehatan masyarakat diantaranya, lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Namun Menurut Hendrik. L Blum dari empat faktor tersebut, faktor lingkungan menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap status kesehatan masyarakat. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial yang merupakan hasil interaksi antara manusia dengan sesamanya, sedangkan lingkungan fisik yaitu air, udara, tanah, dan sebagainya. (Sari M, Mahyuddin, 2020)

Aspek lingkungan fisik yang cukup penting adalah kesehatan lingkungan perumahan. Penyediaan perumahan sehat merupakan tujuan fundamental yang kompleks agar tersedianya standar perumahan sehat yang merupakan isu penting dari kesehatan Masyarakat. Perumahan yang layak untuk tempat tinggal harus memenuhi syarat kesehatan, sehingga penghuninya tetap sehat.

Kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kesehatan bagi penghuninya, baik dari segi fisik maupun mental. Faktor–faktor penyebab tersebut antara lain, luas bangunan, bahan bangunan, struktur bangunan (seperti ventilasi, lantai, langit-langit), kepadatan hunian, suhu dan kelembaban. Rumah yang luas ventilasinya tidak memenuhi syarat kesehatan akan mempengaruhi kesehatan penghuni, hal ini disebabkan pertukaran udara dari luar ke dalam rumah tidak lancar akibatnya asap hasil kegiatan pembakaran dari bahan bakar minyak tanah / gas dan bahan bakar padat (kayu bakar), perilaku merokok, serta penggunaan obat nyamuk dapat terkumpul dalam rumah dan menyebabkan gangguan sistem pernapasan. Tidak cukupnya ventilasi juga akan menyebabkan kelembaban udara di dalam ruang naik karena terjadinya proses penguapan cairan dari kulit dan penyerapan, sehingga berpotensi menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri-bakteri penyebab penyakit yang disebabkan oleh faktor lingkungan.

Suhu ruangan yang terlalu rendah bisa menyebabkan *hypothermia*, dan suhu rumah terlalu tinggi yang bisa menyebabkan dehidrasi sampai dengan *heat stroke*. Pencahayaan matahari juga sangat penting karena dapat membunuh kuman dan bakteri pathogen dalam rumah seperti bakteri penyebab penyakit ISPA. Serta kepadatan hunian dalam rumah juga perlu diperhatikan dimana kebutuhan ruang per orang dihitung berdasarkan aktivitas dasar manusia di dalam rumah. Aktivitas seseorang tersebut meliputi aktivitas tidur, makan, kerja, duduk, mandi, kakus, cuci dan masak serta ruang gerak lainnya. Keadaan lingkungan yang diharapkan adalah lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya keadaan sehat yaitu lingkungan yang bebas dari polusi, serta dapat mengurangi akibat buruk dari penyakit terutama penyakit berbasis lingkungan.

Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia, termasuk Indonesia. (Darnas Y, Yolanda R, 2019). Penyakit berbasis lingkungan dapat terjadi karena adanya hubungan interaktif antara manusia, perilaku, serta

komponen lingkungan yang memiliki potensi penyakit. Salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang adalah sanitasi. (Khairunnisa, et al, 2022). Penyakit infeksi yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan selalu masuk dalam 10 besar penyakit hampir di seluruh puskesmas di Indonesia adalah Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) dan diare. Selain itu malaria, demam berdarah dengue (DBD), cacingan, filaria, TB paru, penyakit kulit dan keracunan. (Ahyanti M, 2020)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak. WHO memperkirakan insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20 % pertahun pada golongan usia balita. Menurut WHO kurang lebih 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan sebagian besar kematian tersebut terdapat di negara berkembang, dimana ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian dengan membunuh $\pm$ 4 juta anak balita setiap tahun. (Dongky P, Kadrianti K, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) insiden kejadian ISPA pada kelompok umur balita diperkirakan 0,29 kasus per anak/tahun di negara berkembang dan 0,05 kasus per anak/tahun di negara maju. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta kasus ISPA baru di dunia per tahun dan 96,7 % terjadi di negara berkembang. Kasus ISPA terbanyak terjadi di India (43 juta kasus), China (21 juta kasus) dan Pakistan (10 juta kasus) serta Bangladesh, Indonesia dan Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Dari semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7- 13 % merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan di rumah sakit.

Berdasarkan survei awal didapatkan data dari Puskesmas Barusjahe bahwa penderita ISPA yang tercatat tahun 2024 terdapat 50 orang dengan jumlah penduduk sebanyak 1080 orang. Berdasarkan data tersebut peneliti mengangkat dalam judul Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Ispa Di Desa Talimbaru Kecaamatan Barusjahe Kabupaten Karo Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Ispa Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Karakteristik Lingkungan Fisik Rumah Penderita Ispa Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe Kabupaten Karo Tahun 2025

C.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi suhu rumah penderita ISPA Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pencahayaan rumah penderita ISPA Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kelembaban rumah penderita ISPA Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe.
- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi luas ventilasi rumah penderita ISPA pada wilayah kerja Puskesmas Barusjahe.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kepadatan hunian rumah penderita ISPA Di Desa Talimbaru Kecamatan Barusjahe.

D. Manfaat Penelitian

D.1 Bagi Penulis

Penerapan ilmu pengetahuan sikap dan keterampilan yang sudah dipelajari dan diperoleh setelah mengikuti perkuliahan khususnya mata kuliah sanitasi pemukiman.

D.2 Bagi Institusi

Untuk menambah perbendaharaan bahan bacaan Perpustakaan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kabanjahe tentang kondisi fisik rumah yang memenuhi syarat.

D.3 Bagi Masyarakat Stempat

Sebagai pendukung dalam melakukan pewujudan rumah yang sehat agar mencapai tingkat kesehatan yang optimal.